

Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Fitur Foto dalam *Google Translate* Untuk Pembelajaran Bahasa Jepang: Case Study

Prasetya Eghy Satriatama¹, Linna Meilia Rasiban², Juju Juangsih³

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Jepang, FPBS UPI

Received: 26-08-2024; Revised: 03-11-2024; Accepted: 05-11-2024; Published: 31-10-2024

Abstract

Google Translate was one of the most popular translation applications. This application was widely used by the community, including among students studying foreign languages. One of the most frequently used features was the photo feature on Google Translate. To improve the quality of Japanese language learning at Semarang State University, this research was conducted to explore the use of modern technology, specifically the photo feature in Google Translate, as a potential tool in Japanese language education. The purpose of this study was to identify the extent to which students used this technology within the Japanese Language Education program at the university. Additionally, this study aimed to analyze students' views on the effectiveness and usefulness of this feature in assisting their understanding and mastery of Japanese. The research method used was a descriptive research method with a quantitative approach. This article also presented the results of an opinion survey from the students who were the subjects of the study. The survey results were interpreted to provide a better understanding of how students used the photo feature in Google Translate in their Japanese language learning process.

Keywords: *Photo; Google Translate; Education; Language; Japan*

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, terdapat banyak macam media pembelajaran yang digunakan oleh pembelajar di berbagai tingkat (Blau & Shamir-Inbal & Avdiel, 2020; Huang & Spector & Yang, 2019; Alhumaid, 2019). Salah satu media belajar yang sering digunakan adalah media pembelajaran visual. Media visual adalah media pembelajaran yang penting dan dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Media visual dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami, aktif, termotivasi, dan mengingat materi pelajaran (Aini, 2023; Aji; 2016; Putri,

¹ *Corresponding Author. Email: prasetyaeghy@gmail.com
Telp. +62 895-4150-99311*

2020). Media visual adalah alat atau bahan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membantu siswa memahami, mengingat, dan mengaplikasikan materi pembelajaran dengan cara yang berfokus pada unsur visual. Media ini dirancang untuk memvisualisasikan informasi, konsep, atau materi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Media visual dapat berupa gambar, grafik, diagram, video, animasi, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Penggunaan media visual bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran dengan menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman (Mayer, 2009; Hattie, 2009; Clark & Mayer, 2011). Dengan menggunakan media ini juga mempermudah pembelajar untuk mengingat materi yang sudah diberikan.

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi terus berperan dalam proses pembelajaran. *Google Translate* telah menjadi salah satu alat penerjemahan yang terkenal dalam menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. *Google Translate* adalah layanan mesin penerjemah multibahasa gratis yang dapat digunakan untuk menerjemahkan berbagai jenis teks, ucapan, gambar, situs, atau video dari satu bahasa ke bahasa lain. Layanan ini dapat digunakan oleh siapa saja secara gratis. (Wohrley, 2012; Maulida, 2017). Ada banyak fitur yang bisa digunakan di dalam aplikasi *Google Translate*, salah satunya adalah fitur foto. Fitur foto dalam *Google Translate* adalah fitur yang memungkinkan penggunanya untuk menerjemahkan teks dari gambar atau foto, yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian tentang penggunaan *Google Translate* sebagai alat bantu pembelajaran Bahasa asing telah banyak dilakukan. Pendapat dari Khoiriyah (2020), Bayu (2020), Alam (2021) menyatakan bahwa *Google Translate* dapat menjadi alat yang berguna, tetapi penting untuk menyadari keterbatasannya dan menggunakannya secara efektif. Berikut adalah poin-poin penting dari penelitian-penelitian tersebut, yaitu:

1. *Google Translate* dapat menjadi alat yang berguna untuk pembelajaran bahasa asing, tetapi penting untuk menyadari keterbatasannya.
2. Salah satu keterbatasan *Google Translate* adalah kualitas hasil terjemahan yang terkadang masih perlu ditingkatkan, terutama untuk teks yang kompleks atau idiomatik.
3. *Google Translate* dapat menjadi alternatif media penerjemahan teks bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, tetapi penting untuk menggunakannya secara efektif.

Berdasarkan keterangan di atas, meskipun *Google Translate* dapat menjadi alat yang berguna untuk pembelajaran bahasa asing, masih ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasannya adalah kualitas hasil terjemahan yang terkadang masih perlu ditingkatkan, terutama untuk teks yang kompleks atau idiomatik. Selain itu, meskipun *Google Translate* bisa menjadi alternatif media penerjemahan teks bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, efektivitas penggunaannya tetap memerlukan perhatian khusus (Karnawati, Seruni, Alifiarti (2023).

Dari pemaparan ini, muncul sebuah research gap yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu persepsi mahasiswa terhadap penggunaan fitur foto dalam *Google Translate* untuk pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini penting karena fitur foto memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan teks yang ditangkap melalui kamera, yang bisa sangat berguna dalam konteks pembelajaran

bahasa Jepang dengan karakter kanji yang kompleks. Namun, masih belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana mahasiswa menilai keefektifan, akurasi, dan kegunaan fitur ini dalam mendukung pembelajaran mereka. Mengisi gap ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang potensi dan keterbatasan fitur foto Google Translate dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, serta bagaimana alat ini dapat dioptimalkan untuk mendukung proses belajar-mengajar.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang, peneliti mengambil langkah untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi modern, khususnya fitur foto dalam *Google Translate*, sebagai alat pembantu yang potensial dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa pembelajaran Bahasa Jepang mengaplikasikan fitur foto dalam *Google Translate* dalam proses pembelajaran bahasa Jepang mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mahasiswa terhadap efektivitas dan kegunaan fitur foto ini dalam membantu pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang dan juga artikel ini dapat membantu dalam memahami cara-cara untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Jepang dengan memanfaatkan teknologi. Jika fitur foto *Google Translate* membantu, maka ini dapat dianggap sebagai sumber potensial untuk peningkatan pembelajaran bahasa.

Peneliti akan menggunakan teori persepsi dalam penelitian ini. Teori persepsi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah teori persepsi sosial. Teori persepsi secara umum adalah cabang dari psikologi dan ilmu kognitif yang berkaitan dengan studi tentang bagaimana individu mengenali, menginterpretasikan, dan memproses informasi dari lingkungan mereka. Teori persepsi adalah teori yang menjelaskan bagaimana manusia memahami dunia di sekitar mereka melalui indera mereka (Arsyad, 2017; Rubin, 2019; Gregory, 2018). Persepsi adalah proses mental yang kompleks di mana stimulus sensorik dari dunia luar dikonversi menjadi pengalaman yang kita sadari. Pemilihan teori persepsi sosial sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana faktor sosial seperti interaksi antarindividu, norma sosial, dan ekspektasi kelompok mempengaruhi cara mahasiswa menginterpretasikan dan merespons penggunaan fitur foto Google Translate dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Teori perspektif sosial memungkinkan peneliti untuk menggali pengaruh sosial yang mempengaruhi persepsi mahasiswa, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang penggunaan fitur foto yang ada pada *Google Translate* sebagai salah satu media belajar Bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang manfaat penggunaan fitur foto pada *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan fitur foto dalam *Google Translate* untuk pembelajaran bahasa Jepang dan pandangan mahasiswa, kita dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan penggunaan teknologi ini dalam pendidikan tinggi dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi dosen dan pengelola program bahasa Jepang. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperkaya cara-cara tradisional dalam mengajar dan mempelajari bahasa Jepang dan memajukan pembelajaran bahasa di masa depan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan gabungan (*mix method*) antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan mahasiswa terhadap penggunaan fitur foto pada *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mahasiswa secara detail dengan menggunakan wawancara, yang membantu dalam memahami konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Sedangkan, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data numerik mengenai frekuensi penggunaan, tingkat kepuasan, dan efektivitas fitur ini melalui kuesioner terstruktur yang dianalisis secara statistik. Gabungan kedua pendekatan ini memungkinkan data kualitatif dan kuantitatif saling melengkapi, memberikan pemahaman mendalam sekaligus objektif mengenai dampak fitur foto *Google Translate* dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang secara efektif dan efisien. Hal ini penting karena persepsi dan pengalaman tersebut bersifat subjektif dan memerlukan pemahaman yang mendetail (Mack & Woodson & MacQueen & Guest & Namey, 2005). Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan pengungkapan perspektif yang beragam, penting untuk memahami nuansa dan variasi dalam persepsi mahasiswa (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti memberikan wawasan tentang *Google Translate*, khususnya fitur foto, dan melakukan analisis statistik mendalam untuk memahami pola dan hubungan antar variabel. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini menghasilkan temuan yang kuat dan andal, berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran dan teknologi pendidikan. Faktor sosial seperti interaksi antarindividu, norma sosial, dan ekspektasi kelompok mempengaruhi bagaimana mahasiswa menginterpretasikan dan merespons teknologi ini. Teori perspektif sosial membantu memahami pengaruh sosial terhadap persepsi mahasiswa, sementara heuristik dan bias kognitif mempengaruhi cara mereka memproses informasi tentang fitur foto *Google Translate* (Kahneman, 2011).

Prosedur pengumpulan data melibatkan kuesioner online yang dirancang untuk 40 mahasiswa aktif Universitas Negeri Semarang yang telah menggunakan fitur foto *Google Translate*. Pemilihan partisipan menggunakan metode *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih individu yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Salah satu alasan memilih responden ini adalah karena mereka secara aktif menggunakan fitur foto *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa Jepang, sehingga mereka dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka. *Purposive sampling* dipilih untuk memastikan bahwa semua partisipan memiliki pengalaman yang relevan, sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih spesifik dan mendalam dalam mengungkapkan fenomena yang diteliti. Patton (2002) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk identifikasi dan pemilihan kasus-kasus yang kaya informasi untuk penggunaan sumber daya yang terbatas secara paling efektif. Alasan lain untuk menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan respon yang lebih kaya dan

kontekstual, sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif. Metode ini membantu dalam memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih berarti dan mendalam.

Prosedur pengumpulan data menggunakan angket yang disebarakan menggunakan *google form* dan wawancara melalui WhatsApp dengan 40 mahasiswa aktif Universitas Negeri Semarang yang telah menggunakan fitur foto *Google Translate*. Kuesioner mencakup frekuensi penggunaan, jenis teks yang diambil foto, manfaat yang dirasakan, hambatan yang mungkin, dan pandangan terhadap efektivitas. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan praktik penggunaan dan pandangan mahasiswa. Hasil interpretasi memberikan pemahaman tentang penggunaan fitur foto dalam pembelajaran bahasa Jepang dan menginformasikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran di universitas tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata dan persepsi mahasiswa, memungkinkan analisis yang mendalam dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari angket yang telah dibuat oleh peneliti dan diberikan kepada sampel mahasiswa aktif Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang pada bulan Juni 2024.

3.1 Pengaruh *Google Translate* Terhadap Penyelesaian Tugas

Hasil angket dari pertanyaan nomor 1 yang berbunyi “Apakah anda pernah menggunakan *Google Translate*?” menunjukkan bahwa mayoritas responden (87,5%) telah menggunakan *Google Translate* secara rutin, (10%) mengaku pernah menggunakannya, sedangkan sebagian kecil lainnya (2,5%) mengatakan bahwa mereka jarang menggunakannya. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka menggunakan *Google Translate* jarang atau tidak pernah menggunakannya.

Dalam konteks persepsi sosial, popularitas penggunaan *Google Translate* yang tinggi menunjukkan bahwa alat tersebut telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Penggunaan yang luas ini mungkin mencerminkan kebutuhan akan alat bantu bahasa yang praktis dalam situasi sehari-hari, serta tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dalam kegiatan komunikasi dan belajar. Menurut Doherty (2016), meningkatnya ketergantungan pada teknologi penerjemahan di kalangan mahasiswa mencerminkan kebutuhan yang mendesak akan solusi bahasa yang cepat dan mudah diakses dalam kehidupan akademik dan sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan fitur foto dalam *Google Translate* untuk pembelajaran bahasa Jepang dapat dilihat sebagai respons terhadap kebutuhan dan preferensi sosial yang ada di antara mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat dianggap sebagai refleksi dari dinamika sosial yang lebih luas, di mana teknologi

digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan belajar dalam masyarakat modern.

Dalam hal ini, pemahaman dan analisis tentang persepsi sosial terhadap penggunaan *Google Translate* dan fitur foto dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya mahasiswa. Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor sosial dalam merancang dan mengimplementasikan teknologi dalam pendidikan.

Pada pertanyaan nomor 2 yang menanyakan tentang pada waktu apa anda menggunakan *Google Translate*, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas responden (70%) menggunakan *Google Translate* saat mereka menemukan kanji dan kalimat dalam Bahasa Jepang yang tidak dimengerti artinya. Sementara itu, sebagian kecil lainnya (30%) menggunakan *Google Translate* saat mengerjakan tugas dan membuat sakubun.

Penggunaan *Google Translate* pada saat menemukan kanji dan kalimat yang sulit memahaminya mencerminkan upaya mahasiswa dalam mencari bantuan cepat dan praktis untuk memahami teks Bahasa Jepang yang kompleks. Hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk alat bantu bahasa yang dapat memberikan terjemahan instan dan akurat dalam situasi yang menuntut. Menurut Doherty (2016), meningkatnya ketergantungan pada teknologi penerjemahan di kalangan mahasiswa mencerminkan kebutuhan yang mendesak akan solusi bahasa yang cepat dan mudah diakses dalam kehidupan akademik dan sehari-hari.

Sementara itu, penggunaan *Google Translate* saat mengerjakan tugas dan membuat sakubun menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan alat tersebut sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas-tugas bahasa Jepang yang memerlukan kemampuan menulis dan berpikir kreatif dalam Bahasa Jepang. Ini mencerminkan penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran dan kinerja akademis mahasiswa.

Dalam konteks persepsi sosial, penggunaan *Google Translate* dalam kedua situasi tersebut dapat dilihat sebagai respons terhadap tuntutan akademis dan kebutuhan praktis dalam belajar bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, seperti *Google Translate*, telah menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran dan kinerja mahasiswa, serta mencerminkan kebutuhan sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa.

Pada soal nomor 3 yang menanyakan apakah *Google Translate* membantu anda dalam menyelesaikan tugas, dari hasil angket ditemukan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa *Google Translate* membantu mereka dalam menyelesaikan tugas. Tidak ada responden yang menyatakan sebaliknya.

Pembahasan tentang hasil ini menyoroti pentingnya *Google Translate* dalam mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang. Keberadaan fitur foto dalam *Google Translate* memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat dan mudah menerjemahkan teks bahasa Jepang yang sulit dimengerti, membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih efisien.

Penggunaan *Google Translate* dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis juga dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap tuntutan akademis dan kebutuhan praktis dalam

belajar bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, seperti *Google Translate*, telah menjadi alat bantu yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan kinerja akademis mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa.

Dalam konteks persepsi sosial, hasil ini mencerminkan bahwa penggunaan *Google Translate* dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis telah diterima secara positif oleh mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa teknologi tersebut dianggap sebagai alat yang berguna dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang, serta memenuhi kebutuhan sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Menurut Chun, Smith & Kern (2016), integrasi teknologi seperti *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta menawarkan solusi praktis untuk tantangan linguistik yang dihadapi dalam konteks akademis.

Pada nomor 4 yang berbunyi “Apakah ketika anda menemukan kalimat yang tidak dipahami, anda mencari tahu artinya menggunakan *Google Translate*?”, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,5%) sering mencari arti kalimat yang tidak dipahami menggunakan *Google Translate*. Sementara itu, (22,5%) pernah melakukan hal tersebut dan sebagian kecil lainnya (5%) jarang melakukan hal tersebut. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka jarang atau tidak pernah mencari arti kalimat yang tidak dipahami menggunakan *Google Translate*.

Pembahasan tentang hasil ini menyoroti peran *Google Translate* dalam mendukung mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Jepang yang sulit dipahami. Ketika menemui kalimat yang tidak dimengerti artinya, mahasiswa cenderung menggunakan *Google Translate* sebagai sumber referensi untuk mencari tahu arti dari kalimat tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya alat bantu bahasa seperti *Google Translate* dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang, terutama dalam memahami konteks yang sulit dimengerti.

Dalam konteks persepsi sosial, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan *Google Translate* untuk mencari arti kalimat yang tidak dipahami telah menjadi kebiasaan yang umum di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tersebut dianggap sebagai alat yang berguna dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang, serta memenuhi kebutuhan sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Menurut Chinnery (2006), teknologi mobile termasuk aplikasi penerjemah seperti *Google Translate*, telah menjadi alat yang penting dalam pendidikan bahasa. Chinnery menyatakan bahwa perangkat seluler dianggap sebagai alat yang berharga dalam pendidikan bahasa karena aksesibilitasnya, kemudahan penggunaannya, dan kemampuannya untuk memberikan jawaban langsung kepada pembelajar bahasa. Hal ini relevan dengan temuan yang menunjukkan bahwa siswa secara rutin menggunakan *Google Translate* untuk membantu pemahaman mereka terhadap teks bahasa Jepang.

Berdasarkan berdasarkan hasil angket diatas, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait hasil angket dan persepsi sosial penggunaan *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa Jepang:

- Mayoritas responden (87,5%) menggunakan Google Translate secara rutin, mencerminkan popularitas dan ketergantungan yang tinggi terhadap alat bantu bahasa digital dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.
- Penggunaan Google Translate terutama saat menemukan kanji dan kalimat yang sulit dipahami (70%) serta saat mengerjakan tugas dan membuat sakubun (30%), menunjukkan kebutuhan akan solusi bahasa yang cepat dan praktis untuk mendukung pembelajaran bahasa Jepang.
- Seluruh responden (100%) menyatakan Google Translate membantu mereka dalam menyelesaikan tugas, mengindikasikan penerimaan positif terhadap teknologi ini sebagai alat bantu akademik yang efektif.
- Sebagian besar responden (72,5%) sering menggunakan Google Translate untuk mencari arti kalimat yang tidak dipahami, mencerminkan kebiasaan umum dalam memanfaatkan teknologi untuk membantu pemahaman teks bahasa Jepang.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Google Translate, termasuk fitur foto, telah menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran dan kinerja akademik mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini mencerminkan kebutuhan sosial dan budaya akan alat bantu bahasa yang praktis dan efisien, serta pentingnya mempertimbangkan faktor sosial dalam merancang dan mengimplementasikan teknologi dalam pendidikan bahasa. Seperti yang dikatakan oleh beberapa pengguna,

"Penggunaan Google Translate dalam penyelesaian tugas cukup membantu, khususnya dalam tugas yang memiliki kosakata atau kanji yang baru pertama dilihat, sehingga dapat mengurangi adanya misinformasi atau salah penafsiran"(Responden A, 2024). Namun, penting juga untuk diingat bahwa *"Google Translate bisa menjadi alat yang berguna jika digunakan dengan bijak dan tidak secara berlebihan"*(Responden B, 2024).

Oleh karena itu, penggunaan yang seimbang dan bijaksana sangat dianjurkan agar dapat memaksimalkan manfaat dari teknologi ini tanpa mengurangi kemampuan pemahaman dan interpretasi bahasa secara mandiri.

3.2 Penggunaan Fitur Foto Dalam Menyelesaikan Tugas

Pada hasil angket nomor 5 yang menanyakan apakah anda pernah menggunakan fitur "foto" pada *Google Translate*, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (45%) dan (47,5%) sering dan pernah menggunakan fitur "foto" pada *Google Translate*, baik secara sering maupun pernah menggunakannya. Sementara itu, sebagian kecil lainnya (5%) dan (2,5%) mengaku jarang dan tidak pernah menggunakan fitur tersebut. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan fitur "foto" pada *Google Translate*.

Pembahasan tentang hasil ini menyoroti penggunaan fitur "foto" pada *Google Translate* dalam mendukung mahasiswa dalam memahami teks dalam Bahasa Jepang yang sulit dipahami. Fitur ini memungkinkan mahasiswa untuk mengambil foto teks bahasa Jepang menggunakan kamera ponsel mereka dan kemudian menerjemahkan teks tersebut secara instan. Dengan

demikian, fitur "foto" ini merupakan alat yang berguna dalam membantu mahasiswa dalam memahami konten bahasa Jepang yang sulit dipahami secara langsung.

Dalam konteks persepsi sosial, penggunaan fitur "foto" pada *Google Translate* mencerminkan respons positif mahasiswa terhadap teknologi dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tersebut dianggap sebagai alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang, serta memenuhi kebutuhan sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa.

Pemahaman dan analisis tentang penggunaan fitur "foto" pada *Google Translate* oleh mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya mahasiswa. Ini juga menyoroti pentingnya memahami dinamika penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Menurut Warschauer (2000), teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan bahasa karena kemampuannya untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Warschauer mencatat bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik tetapi juga menyelaraskan dengan konteks budaya dan sosial peserta didik, membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa memahami bagaimana siswa menggunakan teknologi seperti *Google Translate* dapat membantu dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif.

Hasil dari soal angket nomor 6 yang menanyakan apakah fitur foto tersebut membantu anda dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (97,5%) menyatakan bahwa fitur foto pada *Google Translate* membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dan sisanya (2,5%) merasa bahwa fitur tersebut tidak membantu dalam menyelesaikan tugas.

Pembahasan tentang hasil ini menyoroti peran fitur foto pada *Google Translate* dalam mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang. Fitur ini memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat dan mudah menerjemahkan teks bahasa Jepang yang sulit dipahami dengan mengambil foto teks tersebut menggunakan kamera ponsel mereka. Hal ini membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih efisien.

Penggunaan fitur foto pada *Google Translate* dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis juga dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap tuntutan akademis dan kebutuhan praktis dalam belajar bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, seperti fitur foto pada *Google Translate*, telah menjadi alat bantu yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan kinerja akademis mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa.

Dalam konteks persepsi sosial, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur foto pada *Google Translate* untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis telah diterima secara positif oleh mahasiswa. Menurut Doherty (2016), meningkatnya ketergantungan pada teknologi penerjemahan di kalangan mahasiswa mencerminkan kebutuhan yang mendesak akan solusi bahasa yang cepat dan mudah diakses dalam kehidupan akademik dan sehari-hari. Ini mencerminkan bahwa teknologi tersebut dianggap sebagai alat yang berguna dan efektif dalam

mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang, serta memenuhi kebutuhan sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa.

Pada hasil angket nomor 7 yang berbunyi “Pernahkah terjadi kesalahan saat menggunakan fitur "foto" di *Google Translate*?”, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52,5%) pernah mengalami kesalahan saat menggunakan fitur "foto" di *Google Translate*, sementara 30% responden menyatakan bahwa mereka sering mengalami kesalahan. Hanya sebagian kecil responden (12,5%) yang mengaku jarang mengalami kesalahan, dan ada (5%) yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami kesalahan.

Pembahasan tentang hasil ini menyoroti bahwa meskipun fitur "foto" pada *Google Translate* merupakan alat yang berguna dalam membantu memahami teks bahasa Jepang yang sulit, namun masih ada kemungkinan terjadinya kesalahan dalam prosesnya. Kesalahan tersebut dapat berkaitan dengan kesalahan dalam pengenalan karakter, terjemahan yang tidak akurat, atau masalah lainnya yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil terjemahan.

Dalam konteks persepsi sosial, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur 'foto' pada *Google Translate* tidak selalu sempurna, dan masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal keakuratan dan kualitas terjemahan. Kesadaran akan adanya kesalahan ini dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kegunaan dan keandalan fitur 'foto' dalam pembelajaran bahasa Jepang. Gaspari, Almaghout & Doherty (2015) berpendapat bahwa meskipun teknologi terjemahan telah berkembang pesat, keakuratan dan kualitas terjemahan mesin masih sering dipertanyakan, terutama dalam konteks akademis dan pembelajaran bahasa.

Pemahaman dan analisis tentang kesalahan yang terjadi saat menggunakan fitur "foto" pada *Google Translate* oleh mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya mahasiswa. Ini juga menyoroti pentingnya peningkatan kualitas fitur "foto" pada *Google Translate* untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang yang lebih baik.

Hasil angket pada pertanyaan nomor 8 yang menanyakan apakah anda pernah menggunakan fitur "foto" yang ada di *Google translate* pada saat di dalam kelas, menunjukkan bahwa mayoritas responden (60%) pernah menggunakan fitur "foto" di *Google Translate* saat di dalam kelas, sementara sebagian kecil lainnya (7,5%) mengaku sering menggunakan fitur tersebut. Sebagian kecil responden lainnya (20%) jarang menggunakan fitur "foto" tersebut, dan sisanya (12,5%) tidak pernah menggunakannya.

Pembahasan tentang hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur "foto" di *Google Translate* cukup umum terjadi saat di dalam kelas. Hal ini mencerminkan bahwa fitur tersebut digunakan oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam memahami teks bahasa Jepang yang sulit secara langsung dalam konteks pembelajaran. Penggunaan fitur "foto" ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk langsung menerjemahkan teks yang ditampilkan di kelas tanpa harus menunggu atau meminta bantuan dari pengajar.

Dalam konteks persepsi sosial, penggunaan fitur "foto" di *Google Translate* saat di dalam kelas menunjukkan bahwa teknologi tersebut dianggap sebagai alat yang berguna dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini juga mencerminkan adaptasi mahasiswa terhadap teknologi dalam konteks pembelajaran di kelas, serta kesadaran mereka

akan manfaat fitur "foto" dalam mendukung pemahaman materi pelajaran. Menurut Doherty (2016), meningkatnya ketergantungan pada teknologi penerjemahan di kalangan mahasiswa mencerminkan kebutuhan yang mendesak akan solusi bahasa yang cepat dan mudah diakses dalam kehidupan akademik dan sehari-hari.

Pada pertanyaan soal nomor 9 yang menanyakan tentang “Pada mata kuliah apa anda sering menggunakan fitur "foto" yang ada di *Google Translate*?”, ditemukan bahwa rata-rata responden menggunakan fitur "foto" pada *Google Translate* pada hampir setiap mata kuliah. Fitur foto tersebut digunakan pada saat mereka menemukan kanji ataupun kalimat baru yang tidak mereka ketahui artinya.

Pembahasan tentang hasil ini menyoroti kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan fitur "foto" di *Google Translate* secara luas dalam berbagai mata kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengandalkan teknologi tersebut sebagai alat bantu utama dalam memahami teks bahasa Jepang yang sulit dipahami secara langsung, tidak terbatas pada satu mata kuliah saja. Penggunaan fitur "foto" ini memungkinkan mereka untuk secara instan mendapatkan terjemahan dari teks yang tidak mereka ketahui artinya, sehingga membantu dalam proses pembelajaran secara efektif.

Dalam konteks persepsi sosial, hasil ini mencerminkan bahwa penggunaan fitur "foto" di *Google Translate* telah diterima secara luas oleh mahasiswa sebagai alat yang berguna dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini juga menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi tersebut telah menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran mahasiswa, serta mencerminkan kebutuhan sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Menurut Warschauer dan Healey (1998), teknologi dalam pembelajaran bahasa memiliki kemampuan untuk memfasilitasi akses yang lebih mudah ke sumber daya dan mendukung pembelajaran yang mandiri dan kolaboratif. Mereka menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam lingkungan pembelajaran bahasa mendorong keterlibatan yang lebih besar dan menyediakan alat bagi siswa untuk secara mandiri dan kolaboratif menavigasi dan memahami konteks bahasa dan budaya baru. Hal ini mendukung pandangan bahwa fitur "foto" di *Google Translate* adalah alat yang diterima dan efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang oleh mahasiswa.

Pemahaman dan analisis tentang penggunaan fitur "foto" di *Google Translate* pada setiap mata kuliah oleh mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya mahasiswa. Ini juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan akademis dan keberhasilan fitur "foto" dalam mendukung proses pembelajaran.

Hasil angket pada soal nomor 10 yang menanyakan “Apakah dengan menggunakan fitur "foto" yang ada pada *Google Translate* tersebut anda merasa terbantu dalam mengerjakan soal / tugas di dalam kelas?”, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (92,5%) merasa terbantu dalam mengerjakan soal/tugas di dalam kelas dengan menggunakan fitur "foto" yang ada pada *Google Translate*. Hanya sebagian kecil responden (7,5%) yang menyatakan sebaliknya.

Pembahasan tentang hasil ini menyoroti bahwa penggunaan fitur "foto" di *Google Translate* dianggap sebagai alat yang efektif dalam mendukung mahasiswa dalam mengerjakan soal/tugas di dalam kelas. Fitur ini memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat dan mudah mendapatkan terjemahan teks bahasa Jepang yang sulit dipahami secara langsung, sehingga membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih efisien.

Dalam konteks persepsi sosial, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur "foto" di *Google Translate* telah diterima secara positif oleh mahasiswa sebagai alat yang membantu dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini juga mencerminkan adaptasi mahasiswa terhadap teknologi dalam konteks pembelajaran di kelas, serta kesadaran mereka akan manfaat fitur "foto" dalam mendukung pemahaman materi pelajaran. Levy (2009) berpendapat bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa memberikan kesempatan yang signifikan untuk meningkatkan interaksi siswa dengan materi pelajaran dan mendukung pembelajaran mandiri. Levy menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan dan otonomi siswa, memberikan mereka alat untuk lebih memahami dan berinteraksi dengan bahasa yang sedang dipelajari. Hal ini mendukung pandangan bahwa fitur "foto" di *Google Translate* adalah alat yang dapat diterima dan berguna dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang oleh mahasiswa.

Pemahaman dan analisis tentang penggunaan fitur "foto" di *Google Translate* oleh mahasiswa dalam mengerjakan soal/tugas di dalam kelas dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya mahasiswa. Ini juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan akademis dan keberhasilan fitur "foto" dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait penggunaan fitur "foto" pada *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa Jepang:

- Sebagian besar responden (92,5%) merasa terbantu dalam mengerjakan soal/tugas di kelas dengan menggunakan fitur "foto" *Google Translate*, menunjukkan penerimaan positif terhadap teknologi ini sebagai alat bantu akademik yang efektif.
- Mayoritas responden (60%) pernah menggunakan fitur "foto" di kelas, dan 7,5% menggunakannya sering, mencerminkan adaptasi mahasiswa terhadap teknologi dalam konteks pembelajaran di kelas.
- Hampir seluruh responden (97,5%) menyatakan bahwa fitur "foto" membantu mereka dalam menyelesaikan tugas, mengindikasikan manfaat teknologi tersebut dalam mendukung kinerja akademik mahasiswa.
- Sebagian besar responden (52,5%) pernah mengalami kesalahan saat menggunakan fitur "foto", menunjukkan kesadaran akan keterbatasan akurasi terjemahan mesin, meskipun tetap dianggap berguna.
- Penggunaan fitur "foto" terjadi di hampir semua mata kuliah, mencerminkan bahwa teknologi ini telah menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa.

Hasil diatas juga diperkuat oleh pendapat mahasiswa yang mengatakan “*fitur foto dalam Google Translate juga sangat membantu khususnya dalam tugas yang berhubungan dengan media cetak seperti buku ataupun koran, yang kadangkala terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara bahasa tulisan dan bahasa lisan*”(Responden A, 2024). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat mahasiswa lain yang mengatakan “*Penggunaan fitur foto pada Google Translate dapat sangat membantu dalam penyelesaian tugas, terutama yang melibatkan teks dalam bahasa asing yang sulit diketik atau ditemukan secara online*” (Responden B, 2024).

Hasil simpulan menunjukkan bahwa mahasiswa secara luas menerima dan memanfaatkan fitur "foto" pada Google Translate sebagai alat bantu yang efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka. Hal ini sejalan dengan kutipan yang menyatakan bahwa fitur "foto" pada Google Translate sangat membantu khususnya dalam tugas-tugas yang melibatkan media cetak, di mana terdapat perbedaan penggunaan bahasa tulis dan lisan.

Dengan demikian, simpulan yang dipaparkan sebelumnya mengindikasikan bahwa fitur "foto" pada Google Translate dianggap oleh mahasiswa sebagai alat yang sangat berguna dalam memahami teks tertulis pada media cetak, seperti buku atau koran, yang mungkin memiliki perbedaan dengan penggunaan bahasa lisan. Teknologi ini membantu mahasiswa mengatasi tantangan linguistik yang muncul dalam tugas-tugas akademik terkait bahasa Jepang, khususnya yang melibatkan materi pembelajaran dari sumber-sumber tertulis.

4. Simpulan

Studi ini merupakan upaya untuk mendalami persepsi mahasiswa terhadap penggunaan fitur foto dalam *Google Translate* sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan akademis. Dalam era di mana teknologi semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, penting untuk memahami bagaimana teknologi, seperti fitur foto di *Google Translate*, memengaruhi persepsi, sikap, dan praktik pembelajaran mahasiswa. Melalui analisis hasil angket, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap fitur foto dalam *Google Translate* sebagai alat yang sangat berguna dalam memfasilitasi pemahaman terhadap teks bahasa Jepang yang sulit. Hasil angket juga menunjukkan bahwa penggunaan fitur "foto" tidak terbatas pada satu mata kuliah saja; sebagian besar responden menggunakan fitur ini dalam hampir setiap mata kuliah, mencerminkan keberagaman konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Simpulan ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur foto dalam *Google Translate* memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan akademis.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa pembelajaran bahasa Jepang mengaplikasikan fitur "foto" dalam *Google Translate* dalam proses pembelajaran bahasa Jepang mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mahasiswa terhadap efektivitas dan kegunaan fitur "foto" ini dalam membantu pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang. Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Salah satunya adalah ketergantungan pada data angket dan wawancara yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman seluruh mahasiswa. Selain itu, fokus penelitian ini terbatas pada satu universitas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke

seluruh populasi mahasiswa yang belajar bahasa Jepang di berbagai institusi. Batasan lain adalah bahwa penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi persepsi mahasiswa, seperti kemampuan dasar dalam bahasa Jepang atau frekuensi penggunaan fitur "foto" di luar konteks akademis.

Berdasarkan temuan dan batasan yang diidentifikasi, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Pertama, penting untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan teknologi seperti fitur "foto" dalam *Google Translate* dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jepang, dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan keterampilan mandiri dalam memahami teks bahasa Jepang. Kedua, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa di berbagai institusi dan konteks pembelajaran yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Terakhir, penyediaan pelatihan tambahan bagi mahasiswa dalam memanfaatkan fitur "foto" secara efektif dapat meningkatkan manfaat teknologi ini dalam pembelajaran bahasa Jepang. Jika fitur "foto" *Google Translate* terbukti membantu, maka ini dapat dianggap sebagai sumber potensial untuk peningkatan pembelajaran bahasa dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks bahasa Jepang.

Referensi

- Aini, N (2023). Pengaruh Penggunaan Media Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123-132.
- Aji, A. W. (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Visual Tiga Dimensi (SketchUp) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Bangunan Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK 2 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/27332/>
- Alam, A. (2020). *Google Translate* Sebagai Alternatif Media Penerjemahan Teks Bahasa Asing ke Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal UMJ*. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.159-163>
- Alhumaid, K. (2019). *Four Ways Technology Has Negatively Changed Education*. *Journal of Educational and Social Research*, 9(4), 10-20. https://www.researchgate.net/publication/336969538_Four_Ways_Technology_Has_Negatively_Changed_Education
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bayu, K. (2020). Penggunaan *Google Translate* Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Paket B di PKBM Suryani. *Jurnal Ikip Siliwangi*. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i1.3764>
- Blau, I., Shamir-Inbal, T., & Avdiel, O. (2020). How does the pedagogical design of a technology-enhanced collaborative academic course promote digital literacies, self-

- regulation, and perceived learning of students?. *The Internet and Higher Education*, 45, 100722. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1096751619304403>
- Chinnery, G. M. (2006). Emerging Technologies: Going to the MALL: Mobile Assisted Language Learning. *Language Learning & Technology*, 10(1), 9-16. <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/server/api/core/bitstreams/a5ff6d56-3f22-4d99-812b-fa964430fd4f/content>
- Chun, D. M., Smith, B., & Kern, R. (2016). Technology in language use, language teaching, and language learning. *The Modern Language Journal*, 100(S1), 64-80. [https://www.chinacall.org.cn/cc/newsletter/20161124110811199/Chun et al-2016-The Modern Language Journal.pdf](https://www.chinacall.org.cn/cc/newsletter/20161124110811199/Chun%20et%20al-2016-The%20Modern%20Language%20Journal.pdf)
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2011). *E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. Wiley. [https://books.google.co.id/books/about/E Learning and the Science of Instructio.html?id=MOOutGGET2VwC&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/E_Learning_and_the_Science_of_Instruction.html?id=MOOutGGET2VwC&redir_esc=y)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Doherty, S. (2016). The impact of translation technologies on the process and product of translation. *International Journal of Communication* 10(947):969. https://www.researchgate.net/publication/284725157_The_impact_of_translation_technologies_on_the_process_and_product_of_translation
- Gregory, R. L. (2018). *Eye and Brain: The Psychology of Seeing*. New York: Psychology Press.
- Gaspari, F., Almaghout, H., & Doherty, S. (2015). *A survey of machine translation competences: Insights for translation technology educators and practitioners*. *Perspectives: Studies in Translatology*, 23(3), 333-358. [https://www.researchgate.net/publication/272388578 A survey of machine translation competences Insights for translation technology educators and practitioners](https://www.researchgate.net/publication/272388578_A_survey_of_machine_translation_competences_Insights_for_translation_technology_educators_and_practitioners)
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge. [https://inspirasifoundation.org/wp-content/uploads/2020/05/John-Hattie-Visible-Learning -A-synthesis-of-over-800-meta-analyses-relating-to-achievement-2008.pdf](https://inspirasifoundation.org/wp-content/uploads/2020/05/John-Hattie-Visible-Learning-A-synthesis-of-over-800-meta-analyses-relating-to-achievement-2008.pdf)
- Huang, R., Spector, J. M., & Yang, J. (2019). "Educational Technology: A Primer for the 21st Century." Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-13-6643-7>
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Karnawati, R. A., Seruni, A. P., & Alifiarti, N. (2023). Analisis penggunaan Google Terjemahan sebagai alat CALL translingual terhadap hasil penulisan bahasa Jepang mahasiswa.

- Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 198.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/54082/23991>
- Khoiriyah, H. (2020). Kualitas Hasil Terjemahan *Google Translate* Dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Jurnal STIQ*. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v3i1.205>
- Levy, M. (2009). "Technologies in use for second language learning." *The Modern Language Journal*, 93, Focus Issue: 769-782. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-4781.2009.00972.x>
- Mack, N., Woodson, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. Family Health International. <https://www.fhi360.org/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Research-Methods-A-Data-Collectors-Field-Guide.pdf>
- Maulida, H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan *Google Translate* Sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris. *Jurnal SAINTEKOM*, 7(1). <https://doi.org/10.33020/saintekomp.v7i1.21>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=5g0AM1CHysgC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Putri, D. E. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI MIS Al-Kautsar Kecamatan Medan Johor. Repository UIN Sumatera Utara.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications. <https://aulasvirtuales.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/02/qualitative-research-evaluation-methods-by-michael-patton.pdf>
- Rubin, D. A. (2019). *Visual Perception: An Introduction*. New York: Psychology Press.
- Warschauer, M. (2000). "The Changing Global Economy and the Future of English Teaching." *TESOL Quarterly*, 34(3), 511-535. <https://education.uci.edu/uploads/7/2/7/6/72769947/global.pdf>
- Warschauer, M., & Healey, D. (1998). "Computers and language learning: An overview." *Language Teaching*, 31(2), 57-71. https://education.uci.edu/uploads/7/2/7/6/72769947/computers_and_language_learning-an_overview.pdf
- Wohrley, Andrew. (2009). *Translate Plug-Ins Help Bridge Cultural Divides: Google Translate as a Tool for the Monolingual*
https://www.researchgate.net/publication/294503493_Translate_PlugIns_Help_Bridge_Cultural_Divides_Google_Translate_as_a_Tool_for_the_Monolingual